

## V. PENUTUP

Ide dan gagasan dalam penciptaan ini terinspirasi dari fenomena hewan kelelawar. Seiring dengan berjalannya waktu beberapa dari hewan ini mengalami status terancam resiko kepunahan oleh perubahan zaman yang begitu cepat. Populasinya terus menurun terutama karena adanya usaha-usaha eksploitasi habitat asli kelelawar di hutan dan di goa. Selain itu, perburuan yang berlebihan dimana sebagian besar masyarakat pada umumnya menganggap kelelawar sebagai hama perkebunan padahal tidak semua satwa liar merupakan hama, akan tetapi beragam manfaat dan sangat pentingnya peranan yang diberikan oleh hewan mamalia terbang ini khususnya dalam menyeimbangkan ekosistem alam, sekaligus membantu kehidupan manusia. Masyarakat belum menganggap kelelawar sebagai satwa yang bermanfaat karena masih lemahnya pengetahuan masyarakat akan arti pentingnya kelelawar dalam rangkaian mata rantai ekologi.

Sebagai seorang kreator seni hal ini menarik untuk saya representasikan ke dalam sebuah karya. Berkarya seni bukan sekedar menciptakan karya, melainkan ada suatu tanggung jawab moral dengan kepuasan batin terhadap karya yang diciptakan. Sebagian besar seniman membuat karya tidak terlepas dari fenomena-fenomena lingkungan alam disekitarnya. Melalui visual kelelawar menjadi ide dalam berkarya seni. Ide gagasan ini lebih di tekankan pada fenomena kelelawar dalam menyeimbangkan ekosistem melalui media seni batik. Seni batik dengan teknik sablon malam sebagai pilihan media atas pertimbangan

teknik ini baru di dunia pertekstilan. Menghasilkan suatu pengetahuan baru dari objek yang diteliti dan hasil praktek kreatif penciptaan karyanya. Karya-karya yang dihasilkan untuk pertanggungjawaban tertulis ini berjumlah enam buah karya, dengan rincian empat karya lukisan serta dua buah karya untuk busana.

Selama ini penciptaan, ditemukan banyak kendala-kendala secara teknik dalam perwujudan karya. Hal ini mendorong saya untuk melakukan beberapa eksperimen secara teknis untuk mengatasi kendala tersebut. Seni batik dengan teknik sablon malam merupakan teknik yang masih baru dipasaran. Salah satu kendala dalam proses teknik ini berada dalam malam yang terkadang tidak sesuai ekspektasi untuk proses perwujudan. Malam harus dilihat tingkat kekentalan maupun keencerannya, salah sedikit membuat malam ini tidak berfungsi dengan sempurna seperti malam pada batik konvensional. Penjelasan tidak akan ditutupi sehingga pengetahuan baru ini akan diserap oleh orang lain. Keberhasilan dan kegagalan dalam proses pembuatan akan tetap diuraikan apa adanya.

Dalam proses penciptaan sebuah karya, tentunya akan mengalami sebuah perbedaan perencanaan dari awal menuju akhir. Ketika diakhir terasa tidak sesuai perencanaan, hal ini menurut penulis merupakan hal yang wajar. Sejatinya dalam proses penciptaan kematangan seseorang akan terus berkembang. Lewat karya-karya ini diharapkan nantinya dapat membangkitkan persepsi penikmat dan memberikan suatu inspirasi bagi manusia untuk membuka kesadaran dalam menjaga kelangsungan hidup kelelawar. Segi malam jika dieksplor kembali dapat

memungkinkan-memungkinkan suatu pengetahuan baru karena sifat malam ini cair dan tidak dalam pasta yang beku. Dimungkinkan untuk pencampuran warna dengan malam yang hasilnya nanti dapat memangkas waktu proses produksi dari teknik ini tentunya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ramlan. (2010). *Practice Based Research in Art and Design Why Not*. Perintis Pendidikan.
- Cobert, G. B. dan J. E. Hill. (1992). *The Mammals of The Indomalaya Region: A systematic Review*. Oxford University Press. Oxford.
- Daryatmo. (2009). *Keaneragaman dan Kekerabatan Jenis Kelelawar Berdasarkan Kondisi Fisik-Mikroklimat*. Bogor: Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan Fakultas Kehutanan IPB.
- Elangovan, V., G. Marimuthu dan T. H. Kunz. (2000). *Nectar Feeding Behaviour in The Short Nosed Fruit Bat Cynopterus Sphinx (Chiroptera: Pteropodidae)*. Acta Chiropterologica.
- Febrianto, Ardi. (2016). *Antropologi Ekologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Prenada Media.
- Guntur. (2016). *Metode Penelitian Artistik*. Surakarta: Isi Press.
- Gustami, Sp (1980). *Nukilan, Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: STSI ASRI.
- \_\_\_\_\_, Sp (2004). *Analisis Proses Penciptaan Seni Kriya "Untaian Metodologis"*. BP ISI Yogyakarta.
- Hamzanwadi. (2011). *Pendekatan Ekologi (Ecological Approach)*. Bogor: HMPS Pendidikan Biologi.
- Isworo, Adji Josef. (1993). *Pengetahun Bahan dan Proses Tekstil II*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Junaedi, Deni. (2016). *Estetika: Jalinan Subyek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv
- Kingston, T., B. L. Liem., dan Z. Akbar. (2006). *Bats of Krau Wildlife Reserve*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.

- Kusrianto, Adi. (2013). *Batik: Filosofi, Motif, dan Kegunaan*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Lucky Wijayanti dan Rahayu Pratiwi. (2013). *Menjadi Perancang dan Perajin Batik*. Surakarta: PT. Tiga Serangkai Putra.
- Maryanto, I dan Maharadatunkamsi. (1991). *Kecenderungan jenis-jenis kelelawar dalam memilih tempat bertengger pada beberapa gua di Kabupaten Sumbawa. Media Konservasi*. Pulau Sumbawa.
- Noerdjito dan I. Maryanto. (2005). *Kriteria Jenis Hayati Yang Harus dilindungi oleh dan untuk Masyarakat Indonesia*. Bogor: LIPI dan ICRAF.
- Saridan A. (2010). *Jenis dan preferensi polen pakan kelelawar pemakan buah dan nektar*. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*.
- Satyadharma. (2007). *Ekspedisi Gua Gimbar Way Canguk Taman Nasional Bukit Barisan Selatan*. Bogor: Kelompok Pemerhati Gua “Hira” Himakova Fakultas Kehutanan IPB.
- Sinaga. M., A. S. Ahmadi dan I. Maryanto. (2006). *Peran Kelelawar Gua Dalam Keseimbangan Ekosistem*. *Manajemen Bioregional: Karst, Masalah dan Pemecahan*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Biologi LIPI.
- Sunarto. (2008). *Teknik Pencelupan dan Pencapan untuk SMK Jilid 2*. Jakarta :Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Susanto, A.B. (2001). *Potret-Potret Gaya Hidup Modern*. Jakarta: Buku Kompas.
- Susanto, S. K. Sewan. (1973). *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I.
- Suyanto A. (2001). *Kelelawar di Indonesia. Seri Panduan Lapangan*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Biologi LIPI.
- \_\_\_\_\_, (2003). *Kelelawar pemakan buah dan Taman Nasional Gunung Halimun*. Zoo Indonesia.

Sumardjo, Jakob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.

Wijayanti. F. (2001). *Komunitas Fauna Gua Petruk dan Gua Jatijajar Kabupaten Kebumen*. Tesis: Program Studi Biologi Universitas Indonesia. Jakarta.

Wiyatna, M. F. (2003). *Potensi Indonesia sebagai penghasil pospat guano kelelawar*. Makalah Falsafah Sains Program Pascasarjana/S3. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Zainal. (2017). *Tentang Vampyrus, Kelelawar Raksasa di Aceh yang Terancam Punah*. Ciamis: Balai Penelitian Teknologi Agroforestry.

----- (2001). *Complete Textile Glossary*. New York: Celanese Acetate LLC.



## WEBTOGRAFI

<https://dagan.desa.id/product/batik-tulis-lawa/>, diakses pada: 12-03-2018: 20:02

<https://infobatik.id/motif-batik-goalawa/>, diakses pada: 13-03-2018: 21:15

<https://indoartnow.com/artists/arwin-hidayat>, diakses pada: 13-03-2018: 21:20

<https://indoartnow.com/artists/bambang-toko>, diakses pada: 13-03-2018: 21:23

<http://anjinglautsingalaut.socgeeks.website/fakta-kucing-jatuh/>, diakses pada: 05-07-2018:13:23

<https://www.hipwee.com/feature/4-alasan-kenapa-kelelawar-selalu-tidur-danistirahat-dalam-posisi-terbalik-kalau-kita-mah-pusing/>, diakses pada: 05-07-2018:14:15



## **DAFTAR NARASUMBER**

Utsman Amirudin Sulaiman (27 th), pemilik usaha Batik Kencana Unggul, wawancara tanggal 12 Agustus 2018 di Jl. Bima ds. Jetis Rt. 002/002 Gentan, Baki, Sukoharjo.

Sutari (48 th), perajin batik asal Pekalongan yang menetap di Metrodanan, wawancara tanggal 18 September 2018 di Jl. Gatotkaca Rt. 015/004 Metrodanan, Semanggi, Solo.





## GLOSARIUM

- alkali* = larutan yang menjaga motif agar dapat dirintangi secara sempurna dan tidak meninggalkan bekas ketika selesai melorot.
- asam* = air keras untuk membangkitkan warna.
- BaSO<sub>4</sub>* = bubuk kristal putih yang tidak berbau untuk pembangkitan pewarna batik indigosol.
- damar* = diambil dari pohon meranti dan bahan ini tidak mengalami pengolahan seperti gondorukem, melainkan hanya dipecah-pecah menjadi kecil dan dibersihkan kotorannya saja. damar dipakai sebagai campuran lilin agar lilin batik dapat membentuk bekas atau garis-garis lilin yang baik.
- ekologi* = ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya (lingkungannya).
- ekosistem* = hubungan timbal balik tak terpisahkan antara makhluk hidup dengan lingkungannya. ekosistem bisa dikatakan juga suatu tatanan kesatuan secara utuh dan menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup yang saling memengaruhi.
- ekspresi* = pengungkapan (gagasan, maksud, dan perasaan).
- fosfor* = salah satu unsur untuk merangsang perakaran yang kuat dan pembungaan tanaman.

- gondorukem* = getah pinus yang disuling untuk memisahkan air didalamnya. gondorukem dalam pematikan digunakan untuk mengencerkan batik agar lebih mudah menembus kain.
- malam Kn* = malam untuk nglowongi atau pelekatan pertama malam pada motif yang sudah dibuat.
- micro* = hasil penyulingan minyak bumi yang berkualitas bagus. micro dalam pematikan digunakan untuk lilin malam agar tidak tembus bahan pewarna.
- nitrogen* = salah satu unsur hara tanah yang sangat berperan dalam merangsang pertumbuhan dan member warna hijau pada daun.
- Potasium* = nama lain dari kalium, yang berfungsi untuk mencukupi kebutuhan hara K agar meningkatkan pertumbuhan tanaman budidaya.
- Tiner* = menurunkan viskositas (kekentalan) pada malam dingin.
- TiO<sub>2</sub>* = putih bubuk, lembut, dan tidak berbau. titanium dioksida secara luas digunakan dalam putih pigmen anorganik.
- Zat Pengoksi* = zat perintang bekerja secara kimia yang mudah larut dalam air sebagai penghasil warna.
- Zat Pereduksi* = zat perintang bekerja secara kimia yang mudah larut dalam air sebagai perusak warna.
- ZnO<sub>2</sub>* = Bubuk putih yang tidak larut dalam air, dan senyawa ini banyak digunakan sebagai aditif dalam pembangkit warna.